BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan suatu negara, menjadi pondasi untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan. Hal ini menuntut adanya penyesuaian agar proses pendidikan dapat memberikan bekal yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang unggul dan mampu bersaing. Di tengah kompleksitas perkembangan masyarakat, sekolah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran secara konvensional tetapi juga memperhatikan aspek pengembangan karakter dan perilaku siswa. Pendidikan karakter menjadi kunci penting untuk membentuk kepribadian yang tangguh, moralitas yang tinggi, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Perilaku siswa merupakan salah satu aspek krusial yang perlu dikelola dengan baik di lingkungan sekolah. Perilaku yang positif akan berdampak pada keberhasilan belajar dan membentuk kepribadian yang baik. Sebaliknya, tantangan dan permasalahan perilaku memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat diatasi secara efektif.

Aspek kognitif dan budaya perilaku siswa di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, agama, dan lingkungan sosial. Siswa Indonesia seringkali menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru dan orang tua, serta memiliki solidaritas yang kuat dalam kelompok. Dalam budaya pendidikan Indonesia, siswa dibiasakan untuk menghormati dan patuh pada otoritas, baik di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah pelajaran, serta penggunaan kata-kata sopan dalam berkomunikasi, menjadi cerminan budaya hormat tersebut. Di sisi lain, tantangan seperti kebiasaan mencontek dan kurangnya inisiatif dalam belajar mandiri masih ditemukan.

Sebagai perbandingan, siswa di Jepang dikenal memiliki disiplin yang sangat tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugas akademis mereka. Sistem pendidikan Jepang menekankan pada ketekunan, kerja keras, dan perhatian terhadap detail, yang tercermin dalam kebiasaan belajar yang intensif dan budaya kerja kelompok yang efektif. Siswa Jepang biasanya mengikuti jam sekolah yang panjang dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah. Mereka diajarkan untuk bekerja dalam kelompok sejak usia dini, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Selain itu, budaya di Jepang sangat menghargai ketertiban dan kebersihan, yang terlihat dalam rutinitas harian siswa seperti membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah mereka. Siswa juga dilatih untuk memiliki semangat kerja yang tinggi serta komitmen terhadap tugas-tugas mereka, baik di dalam maupun di luar kelas (Widisuseno, 2018).

Dengan membandingkan kedua budaya pendidikan ini, dapat diambil pelajaran berharga untuk meningkatkan aspek kognitif dan perilaku siswa di Indonesia. Mengadopsi disiplin dan etos kerja yang ketat seperti di Jepang dapat membantu siswa Indonesia menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar. Selain itu, menerapkan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mendorong partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Namun, penting juga untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap orang lain yang sudah menjadi bagian dari budaya pendidikan Indonesia, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berperilaku baik.

SMKN 13 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Medan, dengan alamat di Jl. Seruwai Jalan Dermaga Seruwai No.257, Sei Mati, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara 20252. Visi sekolah ini adalah menjadi SMK yang memiliki karakter, unggul, berprestasi, berbudaya, dan menghasilkan individu yang bertaqwa, profesional, dan mampu berwirausaha berdasarkan iman dan taqwa. Karakter siswa yang dimaksud ialah pribadi yang profesional dan mampu berwirausaha, inovatif, kreatif dan berdaya saing. Untuk mewujudkan visi tersebut, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Monitoring yang efektif dianggap dapat membantu SMKN 13 Medan mencapai tujuan pendidikannya.

Siswa adalah seseorang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti proses belajar di institusi pendidikan (Sarwono, 2007). Siswa menjadi fokus utama dalam proses belajar mengajar, dan keberhasilan lembaga pendidikan

ditentukan oleh kualitas peserta didik yang dihasilkan. Saat ini, SMKN 13 Medan memiliki siswa dari kelas satu hingga kelas tiga, dengan sembilan jurusan yang beragam, seperti Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Otomasi Industri, Teknik Pengelasan, Desain Grafika, Teknik Komputer dan Jaringan, Bisnis Daring dan Pemasaran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Produksi Film dan Program Televisi, serta Perhotelan.

Upaya dalam menjaga disiplin dan memberikan perlindungan hak serta tanggung jawab yang setara bagi setiap siswa, SMKN 13 Medan menerapkan sistem pemberian poin pelanggaran sebagai alat evaluasi. Sebagai langkah awal, setiap siswa diberikan 1000 poin pelanggaran sejak mereka terdaftar di SMKN 13 Medan. Ketika poin pelanggaran mencapai total pengurangan 300 poin, siswa akan menerima Surat Panggilan Orang Tua Pertama (SPO1). Apabila pelanggaran terus berlanjut dan mencapai pengurangan 600 poin, siswa akan mendapatkan Surat Panggilan Orang Tua Kedua (SPO2), dan pada pengurangan 900 poin, Surat Panggilan Orang Tua Ketiga (SPO3).

Pada kasus dimana siswa terus melanggar aturan hingga habisnya jumlah poin yang dimilikinya, guru Bimbingan Konseling (BK) akan mengambil kebijakan untuk mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Keputusan ini akan diambil setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah, sebagai upaya untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan menegakkan disiplin di SMKN 13 Medan. Seluruh langkah ini dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan yang telah ditetapkan, dengan tujuan membentuk karakter dan tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan di sekolah ini.

Meskipun demikian, penggunaan metode manual yakni pencatatan menggunakan kertas dalam pemberian poin pelanggaran membuat BK menghadapi kesulitan dalam pencatatan, terutama karena jumlah pelanggaran dapat mencapai ratusan setiap minggu. Sebagai contoh, keterlambatan yang terjadi hingga 25 kali setiap hari menyulitkan BK yang harus merekap data sebanyak 150 kali dalam seminggu. Metode manual juga berdampak pada penggunaan kertas yang signifikan, dengan perkiraan 50 lembar kertas per hari, yang setara dengan 1300 lembar kertas per bulan, yang membuat terjadinya pemborosan.

Dengan adanya 25 kasus pelanggaran harian, pencarian data menjadi suatu tantangan yang sulit dan seringkali mengakibatkan kehilangan data pelanggaran siswa. Ketidakakuratan hasil evaluasi yang mungkin terjadi sebagai dampak dari kendala ini berpotensi merugikan siswa, mengingat keputusan sekolah dalam menangani pelanggaran dan perilaku siswa sangat bergantung pada data yang akurat dan komprehensif. Pengelolaan data yang tidak *real-time* juga menjadi hambatan signifikan, dimana ketidakmampuan untuk mengakses data secara langsung menghambat kinerja Guru BK dalam mencari riwayat prestasi dan kasus dari setiap siswa. Proses ini menjadi lebih rumit karena memerlukan pencarian manual satu per satu dalam *file* kertas, yang mengakibatkan penggunaan waktu dan tenaga yang tidak efisien. Selain itu, merekap setiap prestasi dan kasus siswa yang terjadi selama seminggu juga menjadi tugas yang sulit, dengan tantangan mencatat secara akurat dan menyeluruh dalam sistem yang tidak mendukung keterkinian data secara efektif. Distribusi Surat Panggilan Orang Tua juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh SMKN 13 Medan. Ketika Guru BK

memberikan Surat Panggilan Orang Tua kepada siswa, seringkali siswa tidak memberikan surat tersebut sehingga Orang Tua tidak mengetahui tentang surat panggilan tersebut.

Di sisi lain, SMKN 13 Medan turut memberikan pengakuan dan insentif positif kepada siswa yang menunjukkan prestasi di luar lingkup sekolah. Sebagai contoh, apabila seorang siswa berhasil meraih kemenangan dalam suatu perlombaan, maka sebagai bentuk apresiasi, siswa tersebut akan diberikan *reward* berupa keringanan membayar uang komite sekolah untuk beberapa bulan ke depan. Langkah ini diambil sebagai upaya konkret untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan semangat kompetisi, dan memberikan dorongan positif kepada mereka yang berhasil mencapai prestasi di luar pembelajaran formal. Meskipun demikian, masih terjadi keterlambatan dalam pemberian *reward* kepada siswa karena belum adanya sistem pencatatan yang tertata dengan baik.

Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh BK SMKN 13 Medan, penulis melihat bahwa solusi yang potensial adalah membangun suatu sistem berbasis web untuk memonitor pelanggaran dan prestasi siswa. Rancang Bangun dipilih karena mencakup seluruh proses perancangan dan pembangunan sistem dari awal hingga akhir. Rancang bangun mencerminkan langkah-langkah yang lebih mendetail dan teknis dalam menciptakan sistem baru, mulai dari analisis kebutuhan, desain, implementasi, hingga pengujian dan penyempurnaan sistem. Ini berbeda dengan "Pengembangan" yang cenderung lebih umum dan bisa merujuk pada penyempurnaan atau peningkatan sistem yang sudah ada.

Harapannya, sistem ini dapat menjadi penunjang efisiensi dalam kegiatan pencatatan, pemantauan, dan evaluasi yang dilakukan oleh BK. Dengan menerapkan sistem ini, diharapkan dapat terwujud lingkungan belajar yang lebih kondusif sesuai dengan visi SMKN 13 Medan. Sistem ini juga diharapkan dapat memperbaiki akurasi, dan memastikan kebaruan data dalam proses evaluasi siswa di lingkungan sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode manual dalam pemberian dan perekapan prestasi serta poin pelanggaran membuat BK menghadapi kesulitan dalam pencatatan kasus dan pelanggaran, yakni pencarian data yang lambat dan terjadinya kehilangan data karena jumlah pelanggaran yang tinggi.
2. Pengelolaan data yang tidak *real-time* menghambat Guru BK dalam mencari riwayat prestasi dan kasus dari setiap siswa, karena memerlukan pencarian manual satu per satu dalam *file* kertas sehingga distribusi surat kepada orang tua terkait kasus siswa sering mengalami keterlambatan.
3. Metode manual berdampak pada penggunaan kertas yang signifikan, mencapai sekitar 50 lembar kertas per hari atau setara dengan 1300 lembar kertas per bulan.

4. Distribusi Surat Panggilan Orang Tua yang kurang terkontrol karena seringkali siswa tidak memberitahu kepada Orang Tua ketika medapatkan Surat Panggilan Orang Tua.
5. Meskipun ada pengakuan atas prestasi siswa di luar sekolah, belum ada sistem pencatatan yang rapi yang berpengaruh kepada lambatnya pemberian insentif atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terfokus, mendalam, dan optimal, penulis perlu membatasi permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, penulis menetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

1. *Website* ini mencakup monitoring dan evaluasi pelanggaran dan prestasi siswa.
2. Hasil dari evaluasi terdiri dari pengurangan atau penambahan poin pelanggaran atau prestasi dan penerbitan Surat Panggilan Orang Tua (SPO).
3. Penelitian ini dilakukan terhadap seorang guru BK di SMKN 13 Medan yang membina tujuh kelas, yaitu kelas X TPL, X BDP, X PTV, XI AKL 2, XI DGK, XII DGK, dan XII PHT 2.
4. Hasil dari penelitian ini adalah *website* sistem informasi manajemen e-bimbingan konseling (e-BK) yang dapat diakses melalui perangkat komputer, laptop, dan perangkat *mobile*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas pada Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web digunakan pada SMKN 13 Medan?
2. Bagaimana akseptabilitas pengguna di SMKN 13 Medan terhadap Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui validitas pada Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web digunakan pada SMKN 13 Medan.
2. Mengetahui tingkat akseptabilitas pengguna di SMKN 13 Medan terhadap Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:
    a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan, sehingga guru dapat lebih memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web dengan lebih baik di masa depan.
    b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan Sistem Informasi Manajemen e-BK Berbasis Web.
    c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY